

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Surat Al-Fatihah

##### a. Kajian Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah seringkali disebut *Muqaddimah Al-Quran* yang dapat memberikan benang merah ajaran Allah SWT. Lewat mengetahui kandungan surat Al-Fatihah, seorang pengkaji Al-Quran diharapkan mempunyai kemampuan pemahaman yang kuat guna mempelajari makna-makna yang ingin dipahami lebih lanjut terhadap ajaran Al-Quran. Karena surat ini sudah dipastikan sebagai surat yang harus dibaca ketika salat. Sehari semalam, umat Islam membaca surat Al-Fatihah sejumlah 17 kali, berdasarkan jumlah rakaat salat wajib.<sup>1</sup>

*Asbabun nuzul* diturunkannya surat Al-Fatihah sewaktu Rasul berkhalwat selalu mendengar panggilan-panggilan, beliau menceritakan ke Khadijah dan Waraqah. Waraqah menyuruhnya supaya mengamati panggilan tersebut, lalu suatu hari tibalah malaikat menyuruhnya supaya membaca surat Al-Fatihah.<sup>2</sup>

Beberapa mufassir belum sepemikiran tentang waktu serta tempat turunnya surat Al-Fatihah. Menurut Abu Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf* bahwasannya surat Al-Fatihah diturunkan di Madinah. Pendapat Imam At-Thabari di kitab *Al-Mu'jam Al-Ausath* menjelaskan bahwa “Iblis berteriak ketika Al-Fatihah diturunkan, sedangkan ia diturunkan di Madinah”. Pendapat yang *rajih* ialah pemahaman yang menyatakan bahwa surat Al-

---

<sup>1</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, eds. Abdul Manaf dan Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2015), 1.

<sup>2</sup> Arivaie Rahman, "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar," *Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2018): 14, diakses pada 23 Oktober, 2021, <https://www.researchgate.net/publication/327147914>.

Fatihah diturunkan di Mekah sesuai *kalamullah* di Q.S Al-Hijr:87 yang diturunkan di Mekah:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca berulang-ulang) dan Al-Quran yang agung.”<sup>3</sup>

Surat al-Fatihah memiliki bermacam-macam nama. Berbagai nama tersebut menunjukkan keistimewaannya paling utama. Sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab jika mempunyai banyak nama menunjukkan banyaknya keistimewaan yang terkandung. Berdasarkan hadis-hadis berkualitas shahih dan hasan surat Al-Fatihah memiliki beragam nama sebagai berikut:

1. *Fatihah Al-Kitab*

Al-Fatihah artinya pembuka, surat ini ialah surat pertama yang mengawali Al-Quran sehingga dianggap pembuka kitab suci Al-Quran.

2. *Umm Al-Kitab*

Penamaan surat Al-Fatihah sebagai *umm al-kitab* sebab menjelaskan seluruh pokok bahasan Al-Quran. Masyarakat Arab selalu memakai kata *umm* yang bermakna induk sebagai penamaan tema, asal materi, dan kedudukan hasilnya.

3. *Umm Al-Quran*

Searah dengan *umm al-kitab*, Al-Fatihah juga disebut *Umm Al-Quran*. Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan, “Orang Arab seringkali menyebut inti utama permasalahan yang memiliki cabang dan turunan sebagai *umm*”.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Al-Quran, al-Hijr ayat 87, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 266.

<sup>4</sup> Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah kepada Allah SWT dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)," *At-Tibyan* 4, no. 1 (2019): 80, diakses pada 25 Oktober, 2021, <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/10.32505>.

4. *Al-Sab'u Al-Matsani*

Surat al-Fatihah disebut *al-sab'u al-matsani*. *Al-sab'u* ialah tujuh relevan jumlah ayat yang terdapat di surat Al-Fatihah. Sementara *al-matsani* dimaknai ayat yang dipakai untuk memuji Allah.

5. *As-Shalat*

Salah satu rukun salat apabila tidak membaca surat Al-Fatihah di dalam salatnya maka batal salatnya.

6. *As-Syifa*

Surat Al-Fatihah juga disebut *as-Syifa* yang memiliki arti obat, karena bisa digunakan untuk mengobati segala penyakit.

7. *Al-Asas*

*Al-Asas* bermakna fondasi, As-Syatibi meriwayatkan suatu asar dari Ibnu Abbas bahwasannya beliau menamakan surat Al-Fatihah sebagai *Asasul Quran* (dasar Al-Quran). Ibnu Abbas mengatakan jika dasar surat Al-Fatihah terdapat di ayat pertama *bismillahi al-rahman al-rahim*.

8. *Al-Kafiyah*

*Al-Kafiyah* berarti mencukupi sebab surat ini telah memenuhi semuanya, namun surat lainnya belum bisa memenuhi surat ini.<sup>5</sup>

Selain nama-nama tersebut, surat Al-Fatihah sering dinamakan sebagai *suratus shalah* (surat khusus untuk salat) dan *surratur ruqyah* (surat yang digunakan untuk meruqyah).

**b. Kandungan Surat Al-Fatihah**

Surat Al-Fatihah memiliki beberapa kandungan seperti di bawah ini:

1. *Basmalah*

Surat Al-Fatihah diawali *basmalah* yang sama artinya dengan *bismillah*. Mengatakan *basmalah* bermakna kita mengakui “saya berbuat dengan nama Tuhan Yang Maha Pemurah lagi

---

<sup>5</sup> Muhamad Sayyid Tantawi, *At-Tafsir Al-Wasil Lilquranilkarim* (Kairo: Dar Al-sa'adah, 2007), 13.

Maha Penyayang”. Oleh karena itu semua amal mulia tidak diawali bacaan *basmalah* bermakna tercela.

Islam mengajarkan bahwa sebelum bekerja kita menyatakan bertindak dengan *asma* Allah dengan demikian menciptakan ibadah yang mendapatkan pahala banyak. Maka *basmalah* ialah wujud lahir dari niat yang pada dasarnya sebagai pekerjaan hati.<sup>6</sup>

Berkah yang dimaksud ialah balasan yang semestinya menjadi ekspektasi umat Islam. Di Al-Quran ada sejumlah ayat yang menjelaskan *basmalah* sebagai berikut:

- a. Ketika Nabi Nuh naik kapal laut

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan ia berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>7</sup> (Q.S Hud: 41)

- b. Ketika surat Nabi Sulaiman dikirim kepada Ratu Balqis

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

<sup>7</sup> Al-Quran, hud ayat 41, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 226.

Maha Penyayang.”<sup>8</sup> (Q.S An-Naml: 30)

c. Ketika ingin membaca dan belajar

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang maha menciptakan.”<sup>9</sup>(Q.S Al-‘Alaq: 1)

## 2. *Al-Hamdu Lillahi Rabbi Al-Alamina*

Setelah ajaran tentang upaya memperbaiki orientasi dalam beraktivitas yang dilafalkan ke dalam dunia nyata dengan ucapan *basmalah*, surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan *hamdalah*. Menurut Ibnu Katsir syukur yang berbentuk tertentu ditujukan pada Allah dengan beribadah kepada-Nya, bersyukur atas semua nikmat-Nya, dan tidak menyembah yang lain. Kata *rabbi al-‘Alamin* mengarahkan segala yang terdapat di alam meliputi jin dan manusia.<sup>10</sup>

Kata *hamdu* adalah ungkapan yang diarahkan untuk pujian atas perbuatan yang bagus. Kata *al-hamdu* di surat Al-Fatihah diperuntukkan untuk Allah SWT. Kalimat *rabbi al-‘Alamin* ialah penjelasan lebih luas terkait pantasnya semua pujian cuma ditujukan untuk Allah SWT. Dia adalah *rabbi al-‘Alamin*. Pada ayat ini Allah menjadikan nama-Nya (Allah) sebagai yang tertinggi, sedangkan nama-nama-Nya yang lain sebagai sifat yang menjelaskan kandungan kata Allah tersebut. Di Al-Quran ada sejumlah ayat yang mengandung pujian untuk Allah diantaranya:

<sup>8</sup> Al-Quran, an-Naml ayat 30, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 379.

<sup>9</sup> Al-Quran, al-‘Alaq ayat 1, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman*, 597.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Beirut: Maktabah As-Shafa, 2004), 22.

- a. Terpuji di bumi dan di langit

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Artinya: “Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari, dan pada waktu zuhur (tengah hari).”<sup>11</sup> (Q.S Ar-Rum: 18)

- b. Terpuji di dunia dan di akhirat

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Mahbijaksana, Maha .”<sup>12</sup> (Q.S Al-Qashas: 70)

3. *Ar-Rahman Ar-Rahim*

Kedua kata ini ialah *asma* dan sifat Allah yang terbentuk dari kata *rahmah*. Kata *rahmah* memiliki makna kasih sayang, cukup saja karakter *rahman* lebih luas lingkupnya daripada karakter *rahim*. Sebab karakter *rahman* meliputi semua hamba yang ada di dunia, muslim, dan kafir. Sementara karakter *rahim* cuma ditujukan untuk seorang mukmin di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

Dalam ruang kehidupan Allah menjaga dan menjamin seluruh hamba-Nya. Seluruh hamba meskipun kafir, kasih sayang Allah tercurahkan pada sesuatu yang berhubungan dengan fisik dan pengabulan hajatnya sampai waktu hidup ini

<sup>11</sup> Al-Quran, ar-Rum ayat 18, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 406.

<sup>12</sup> Al-Quran, al-Qashas ayat 70, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman*, 393.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi (Semarang: Terbitan Keira, 2007), 19.

selesai. Sifat Allah *ar-rahman* dengan lingkup arti yang longgar bisa kita jumpai arti-arti yang mirip dengan Al-Quran, sesuai beberapa ayat di bawah ini:

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ

Artinya: “Kemudian Dia bersemayam di atas arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih.”<sup>14</sup> (Q.S Al-Furqan: 59)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: “(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas arsy.”<sup>15</sup> (Q.S Thaha: 5)

#### 4. *Maliki Yaumi Al-Din*

Pernyataan berbentuk khusus kalimat “penguasa hari kiamat” (*maliki yaumi al-din*) sesudah menyatakan bahwasannya Allah sebagai penguasa semua alam (*rabb al-‘alamin*) sebab pada hari kiamat tidak ada yang bisa memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak ada satupun yang dapat dimintai bantuan kecuali Allah, bahkan tidak ada yang bisa berkata-kata selain mendapat izin Allah.

Pada lafadz *yaumiddin* pula, hanya Allah yang secara hakiki memiliki otoritas untuk menilai baik buruknya amal manusia dan membalas amal sesuai kehendak-Nya. Dalam konteks lebih luas, Allah bukan sekedar raja pada *yaumiddin* saja, tetapi adalah Maha Raja di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup>

#### 5. *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*

Lafadz “*iybaka na'budu*” mengarahkan pembahasan diri dari kemusyrikan, sementara lafadz “*iybaka nasta'in*” mengarahkan pelepasan jiwa dari keangkuhan sebab pengakuan ketiadaan

<sup>14</sup> Al-Quran, al-Furqan ayat 59, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 365.

<sup>15</sup> Al-Quran, thaha ayat 5, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman*, 312.

<sup>16</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah*, ed. M. Fatih Masrur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 39.

satu kekuatan pun dalam jiwa. Hubungan kedua arti itu menjelaskan suatu perpaduan sempurna yang menjelaskan tauhid paripurna dari bagian penyembahan (*Tauhid Al-'Ibadah*) dan dari bagian permohonan (*Tauhid Al-Mas'alah wa Al-Du'a*).<sup>17</sup>

Mustafa Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah sudah memerintahkan kita dengan ayat itu supaya tidak beribadah kecuali kepada Allah, karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa. Tak ada yang dapat menyamai-Nya dan tidak ada yang pantas disembah selain Allah. Kita tidak boleh memohon pertolongan untuk melaksanakan amal yang sesuai harapan kecuali kepada Allah.

6. *Ihdina Al-Shirata Al-Mustaqim*

Kata *ihdina* ialah ucapan doa dan harapan dari makhluk kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan “Allah meletakkan keagungan do'a dan ungkapan-ungkapan-Nya pada surat ini.” *Shiratha Al-Mustaqim* mengandung beberapa perintah yang mengarahkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Wujudnya berupa akidah, adab, dan hukum yang didapatkan dengan jalur ilmu yang berasal dari Al-Quran yang diajarkan oleh Rasulallah dan dibentuk berupa ajaran Islam.

Setelah memahami hak-hak kita sebagai hamba Allah maka akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk hidayah. Dalam perspektif Al-Qaththan hidayah memiliki keragaman sebagai berikut:

- a. Insting (*fitrah*) yang mengarahkan ciptaan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya dan melindungi diri.
- b. Penurunan kitab suci dan diutusny seorang rasul.

---

<sup>17</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 63.

c. Membuka tabir segala sesuatu sebagaimana adanya melalui wahyu.<sup>18</sup>

7. *Shiratha Al-Ladzina An'amta 'Alaihim Ghairi Al-Maghdhubi 'Alaihim wa Laddhaliin*

Jalan lurus ialah kebenaran ilmu sesuai formulasi Al-Quran, hadis, dan pengetahuan ulama' terdahulu, terutama dalam lingkup akidah, serta amal yang sesuai dengan ketentuan tersebut.

Orang yang dibenci Allah ialah orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran tetapi enggan melakukannya. Orang-orang dimurkai Allah sebab tidak ada dorongan beramal. Jika seseorang mengetahui kebenaran tetapi enggan membuatnya sebagai amalan, oleh karena itu akhirnya ialah kebenciaan.

Orang-orang yang menyimpang ialah yang sedikit pengetahuan meskipun selalu beramal. Beramal tapi tidak berilmu seperti berjalan tapi tidak mengetahui alamat, peta, dan navigasi perjalanan. Hasilnya, cuma penyimpangan dan kebingungan orang Nasrani mempunyai sifat tersebut.<sup>19</sup>

**c. Keutamaan Surat Al-Fatihah**

Surat Al-Fatihah mempunyai beragam nama yang mengarahkan keistimewaan dan keutamaan dari surat ini. Berikut beberapa keistimewaan surat Al-Fatihah:

1. Surat paling mulia dalam Al-Quran

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ لَأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟

<sup>18</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, eds. Abdul Manaf dan Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2015), 54-56.

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 78.

قَالَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ), هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي,  
وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتُهُ

Artinya: “Dari Abu Said Al-Khudri bahwasannya Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “Saya akan mengajarkanmu surat teragung dalam Al-Quran sebelum engkau keluar dari masjid.” Beliau lalu memegang tanganku. Pada saat beliau hendak keluar, saya berkata kepada beliau, “Bukankah engkau hendak mengajarkanmu surat teragung dalam Al-Quran?” Beliau menjawab, “Al-hamdu lillahi rabb al-‘alamin. Itulah al-sab’u al-matsani (tujuh ayat yang senantiasa diulang) dan merupakan ayat Al-Quran teragung yang diturunkan kepadaku.”<sup>20</sup>

## 2. Keagungan Al-Fatihah Melebihi Kitab Taurat dan Injil

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلَ أَمِّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ مَفْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dan Ubay bin Ka’ab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Allah SWT tidak menurunkan dalam Kitab Taurat dan Injil surat yang menyerupai (keagungan) Umm Al-Quran (Al-Fatihah). Dialah al-sab’u al-matsani. Surat ini terbagi antara Aku dengan hamba-Ku. Sungguh hamba-Ku akan mendapatkan apapun permintaannya.”<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Hadis, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 4454.

<sup>21</sup> Hadis, *Sunan Nasa’i* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 905.

3. Surat yang Harus Dibaca Saat Salat, selain bagi Mereka yang Belum Menghafalnya  
 عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: “Dari Ubadah bin Shamit bahwasannya Rasulullah bersabda, “Tidak (dianggap sah) salat seseorang yang tidak membaca surat Al-Fatihah.”<sup>22</sup>

4. Pintu Langit Dibuka ketika Diturunkan Al-Fatihah dan Berfungsi sebagai Cahaya Penerang Keimanan dan Keikhlasan Hati  
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتُحِ الْيَوْمَ. لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ. فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ. فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ. لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ. فَ سَلَّمَ وَقَالَ أَنْبَسِرْ بُنُورِينَ أَوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ. لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ketika Jibril sedang duduk bersama nabi ia mendengar suara gemuruh dari atas, lalu ia menengadah ke atas sambil berkata, Itu adalah pintu langit yang sedang terbuka hari ini. Sebelumnya tidak pernah terbuka sama sekali. Lalu turunlah malaikat darinya. Jibril berkata, ‘Inilah salah satu malaikat turun dari langit. Ia sama sekali belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Lalu sang malaikat mengucapkan salam, kemudian berkata, ‘Bergembiralah wahai Rasulullah dengan dua cahaya yang

<sup>22</sup> Hadis, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 756.

akan diberikan kepadamu. Keduanya belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelum engkau, yaitu surat Al-Fatihah dan penutup surat Al-Baqarah. Engkau tidak membaca satu huruf pun dari kedua surat tersebut (lalu engkau meminta kepada Allah) kecuali permintaanmu akan dikabulkan.”<sup>23</sup>

5. Sebagai Doa Penyembuh Penyakit (Ruqyah)

عَنْ أَبِي سَعْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا  
فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ وَإِنَّ  
نَفَرَانَا عُيِّبَ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِمَّا كُنَّا نَابِتُهُ  
بِرُقْيَةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِنِئَابَتَيْنِ شَاهٍ وَسَقَانَا لَبَنًا  
فَلَمَّا رَجَعْنَا قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَةَ  
أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا مَارَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ قُلْنَا:  
لَا تُحَدِّثُوا شَيْءَ حَتَّى نَأْتِيَ. أَوْ نَسْأَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِكُ أَنَّهَا رُقِيَةٌ إِقْتَسِمُوا  
وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

Artinya: “Dari Abu Said Al-Khudri ia berkata, “Ketika kami melakukan perjalanan jauh, lalu kami singgah di sebuah perkampungan, tiba-tiba datang seorang budak perempuan sambil berkata, “Tetua kampung kami sedang sakit, apakah diantara kalian ada yang bisa meruqyah?” Lalu salah seorang diantara kami bangkit. Sebelumnya ia belum memiliki pengalaman mengobati. Ia lalu membacakan bacaan ruqyah padanya hingga tetua kampung tersebut sembuh. (Sebagai hadiah) ia

<sup>23</sup> Hadis, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 1456.

diberikan 30 kambing dan kami juga dijamu dengan susu segar. Ketika ia kembali, kami berkata kepadanya, ‘Kamu memang bisa meruqyah atau pernah ia kembali, kami berkata kepadanya, Kamu memang bisa meruqyah atau pernah meruqyah?’ Dia menjawab, ‘Saya tidak mengobatinya kecuali dengan bacaan ruqyah surat Al-Fatihah.’ Kami sarankan padanya agar tidak menceritakan hal ini atau nanti kita tanyakan saja masalah ini kepada Rasulullah SAW. Tatkala kamu tiba di Madinah, kamu menyampaikan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata, ‘Siapa yang mengajarmu bahwa Al-Fatihah adalah bagian dari bacaan ruqyah? Kalau begitu, bagi-bagikan hadiahnya! Jangan lupa satu bagian untuk saya.’<sup>24</sup>

#### d. Al-Fatihah sebagai Tanda Syukur

Kata “syukur” bermula dari Bahasa Arab, kata ini di KBBI dimaknai sebagai: rasa terima kasih kepada Allah, membuktikan puas, dan bahagia. Kata “syukur” dijumpai sejumlah 64 kali di Al-Quran dengan berbagai bentuknya. Kata syukur menurut Al-Raghib Al-Isfahani merupakan gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.

Hakikat syukur ialah “memperlihatkan nikmat”, dan hakikat kekufuran ialah menyembunyikannya. Memperlihatkan nikmat ialah memakainya di posisi yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberinya serta menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan seperti firman Allah berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

<sup>24</sup> Hadis, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 5007.

Artinya “Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut”.<sup>25</sup>  
(Q.S Ad-Duha: 11)

Penafsiran Al-Biqā’i tentang surat Al-Fatihah mengungkapkan bahwasannya “*alhamdulillah*” menjelaskan semua anugerah Tuhan yang bisa dirasakan oleh hamba, terkhusus manusia. Oleh karena itu 4 surat berbeda yang diawali kata *alhamdulillah* juga menjelaskan golongan nikmat Allah, serta rincian dari pemaknaan nikmat yang dilingkup oleh kata *alhamdulillah* di surat Al-Fatihah. Sebab Al-Fatihah merupakan pembuka Al-Quran dan kandungan ayat-ayatnya dijelaskan oleh ayat-ayat lain.<sup>26</sup>

Keempat surat yang memerinci surat Al-Fatihah sebagai berikut:

#### 1. Surat Al-An’am

Berikut surat al-An’am yang diawali dengan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ  
الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang.”<sup>27</sup>  
(Q.S Al-An’am: 1)

Ayat ini menunjukkan nikmat nyata di dunia dengan semua kemampuan yang diberikan Allah dari gelap, terang, udara, laut, dan darat.

#### 2. Surat Al-Kahf

Berikut surat Al-Kahf yang dimulai dengan:  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ  
عِوَجًا

<sup>25</sup> Al-Quran, ad-Duha ayat 11, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 596.

<sup>26</sup> Imam Ibrahim bin Umar Al-Biqā’i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* (Jakarta: Dar Al-Kitab Al-Islami, 2006), 15.

<sup>27</sup> Al-Quran, al-An’am ayat 1, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan *Special for Woman*, 128.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran), dan tidak membuat kebengkokan (kekurangan) di dalamnya.”<sup>28</sup> (Q.S Al-Kahf: 1)

Ayat ini menjelaskan nikmat-nikmat penjagaan Tuhan yang diberikannya secara fakta di dunia. Nikmat-Nya yang teragung ialah kehadiran Al-Quran di tengah kehidupan manusia, untuk “mewakili” nikmat-nikmat penjagaan lainnya.

### 3. Surat Saba’

Berikut surat Saba’ diawali dengan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat. Dan dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”<sup>29</sup> (Q.S Saba’: 1)

Ayat ini menjelaskan nikmat Allah nanti di akhirat yaitu kehidupan baru sesudah kematian di dunia, dimana melalui keberadaannya di sana manusia bisa mendapatkan kenikmatan yang kekal.

### 4. Surat Fathir

Berikut surat Fathir dimulai dengan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ  
رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباعٍ يزيدُ في  
الخلقِ ما يشاءُ إنَّ اللهَ على كلِّ شيءٍ قديرٌ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat

<sup>28</sup> Al-Quran, Al-Kahf ayat 1, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman*, 562.

<sup>29</sup> Al-Quran, Saba’ ayat 1, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika), 428.

sebagai utusan-utusan untuk mengurus berbagai macam urusan (di dunia dan di akhirat), yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>30</sup> (Q.S Fathir: 1)

Ayat ini menjelaskan nikmat-nikmat kekal yang bisa diberikan Allah sesudah menjalani hidup baru di akhirat.

Semua penjelasan yang ada pada keempat golongan nikmat yang dicakup oleh keempat surat tersebut memerintahkan syukur makhluk-Nya, meliputi ungkapan *al-hamdulillah*, pernyataan yang ikhlas dari dalam hati, dan mengerjakan sesuatu yang diridahi-Nya. Bersyukur dengan sepenuh hati dilafadzkan secara lisan dengan ucapan *al-hamdulillah* dan diterapkan dalam bentuk perbuatan.<sup>31</sup>

## 2. Tradisi Ngalungi

Secara garis besar makna yang terdapat dari tradisi ngalungi sebagai wujud rasa terimakasih sejumlah petani kepada Allah terhadap rizki yang sudah dilimpahkan berbentuk hasil panen padi. Sapi merupakan hewan ternak yang sudah menolong sejumlah petani semasa menanam padi. Oleh karena itu, masyarakat membuat ketupat dan lepet untuk hidangan terpenting ketika tradisi ngalungi. Tercatat dalam tradisi ngalungi, ketupat, dan lepet dilambangkan seperti Dewi Sri, yaitu dewanya tanaman-tanaman. Selain bentuk syukur, masyarakat

---

<sup>30</sup> Al-Quran, Fathir ayat 1, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah *Special for Woman*, 434.

<sup>31</sup> Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati," *Studia Insania* 2, no. 1 (2014): 31, diakses pada 10 Desember, 2021, <http://jurnal.iains.ac.id/index.php/madinatulquran>.

juga meminta kelancaran, keberkahan, dan kesehatan bagi *raja kaya* dan semua usaha untuk memeliharanya.<sup>32</sup>

Fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi ngalungi dibagi menjadi empat yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama sebagai Sarana Ritual, tradisi ngalungi sebagai sarana ritual yaitu kupat dan lepet. Kupat dan lepet merupakan sajian utama dalam tradisi ngalungi. Sajian ini melambangkan bersatunya Dewi Sri dan Joko Tani. Jangan semur disajikan dengan kupat dan lepet, jangan ini merupakan sajian pelengkap ketika kupat dan lepet dihidangkan. Kupat, lepet, dan jangan semur akan dibagikan kepada tetangga dan saudara terdekat.

Setelah maghrib diadakan *kondangan* dan *ngedum berkat* di masjid atau mushola yang akan dipimpin oleh tokoh agama setempat dengan membawa kupat dan membawa lepet yang dibentuk panjang seperti ekor sapi. Kemudian setelah *kondangan* masyarakat memakan kupat, lepet, dan jangan semur bersama-sama.

Kedua sebagai Wujud Do'a dan Harapan, melalui tradisi ngalungi berdo'a dan berharap supaya hewan ternak yang dimiliki dapat bertambah banyak, diberi kesehatan, keselamatan, dan rizki yang melimpah. Pemimpin *kondangan* dalam doanya menyebut Allah dan Nabi Sulaiman sebagai wujud harapan agar semua hewan ternak mendapatkan ridho berupa kesehatan dan bertambah jumlahnya. Pemimpin *kondangan* tidak lupa berterimakasih kepada masyarakat atas kehadirannya dalam acara *kondangan*.

Ketiga Penamaan Bahan-Bahan Masakan, beras merupakan bahan utama dalam isian ketupat. Tahapan awal dalam pembuatan ketupat adalah membuat *wurung* dengan bahan dasar *janur* atau *godhong lontar*.<sup>33</sup> Ketiga

---

<sup>32</sup> Umi Nur Sholikhah dan Hari Bakti Mardikantoro, "Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik," *Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2020): 33–34, diakses pada 5 Juni, 2021, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

<sup>33</sup> Ida Sulastri dan Suharti, "Sesaji Kupat dalam Tradisi Gumbregan di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul," *Penelitian*

bahan tersebut digunakan untuk membuat kupat dalam tradisi ngalungi. Setelah itu bahan-bahan yang digunakan membuat lepet berupa *ketan*, *kelapa*, *wose*, *uyah*, *janur*, dan *bese*. Keberadaan *wose* sebenarnya bisa menjadi pilihan. Ada beberapa warga yang biasanya tidak menambahkan *wose* semua tergantung selera masing-masing. *Bese* digunakan sebagai tali pembungkus lepet.

*Bese* harus direndam dengan air semalaman supaya teksturnya lemas. Setelah diangkat dan ditiriskan, *bese* disuwir-suwir menjadi bagian kecil supaya cukup untuk mengikat lepet dengan jumlah yang banyak. Satu lepet biasanya menggunakan 3 sampai 4 *suwiran bese*. Tali harus dipastikan kuat dan kencang supaya tidak lepas saat proses merebus. Selanjutnya membuat jangan semur, bahan-bahan yang digunakan membuat jangan semur berupa *urang*, *tahu*, *endhog*, *mihun*, *pete*, dan *iwak bandeng*. Sementara itu, bumbu-bumbu yang digunakan membuat jangan semur berupa *santen*, *kecap*, dan *empon-empon*.

Keempat Proses Memasak, *nggawe wurung* merupakan proses yang digunakan membuat kerangka ketupat. Setelah *nggawe wurung* akan *mususi* beras yaitu mencuci beras yang akan digunakan untuk mengisi *wurung*. *Ngiseni wurung* yaitu mengisi kerangka ketupat dengan beras yang telah dicuci sebelumnya. Kemudian *nggodhog kupat*, semua *wurung* yang diisi akan didang dengan api besar selama beberapa jam. Sebelum digunakan merebus, panci diisi dengan potongan janur sisa pembuatan lepet dengan tujuan supaya tidak gosong.<sup>34</sup>

*Mususi ketan*, *ngoceki kelapa*, *marud kelapa*, *ngumbah wose*, *nggodhog wose*. *Nggodhog wose* adalah kegiatan yang digunakan dalam proses memasak lepet.

---

*Humaniora* 22 , no. 1 (2017): 61, diakses pada 24 Oktober, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/19102>.

<sup>34</sup> Isnaini Rahmadi, dkk., "Teknologi Pengolahan Ketupat: Perubahan Karakteristik Fisikokimia dan Mikrobiologi selama Pengolahan dan Penyimpanan," *Pangan* 28, no. 2 (2019): 38, diakses pada 24 Oktober, 2021, [https://www.researchgate.net/publication/337606722\\_Processing\\_Technology\\_of\\_Ketupat](https://www.researchgate.net/publication/337606722_Processing_Technology_of_Ketupat).

Setelah semua bahan terkumpul bisa menyiapkan wadah besar untuk mencampurnya. *Nguleni* bahan yaitu proses mencampur *ketan, parutan kelapa, wose, dan garam*. Setelah tercampur, maka adonan lepet siap *dibunteli* menggunakan janur dan *suwiran besek*.

### 3. *Study Living Quran*

#### a. *Pengertian Living Quran*

Sahiron Syamsuddin dalam buku "*Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*" mengklasifikasikan penelitian menjadi empat macam. Pertama, penelitian yang memposisikan teks Al-Quran untuk objek kajian. Kedua, penelitian yang memposisikan segala sesuatu di luar teks Al-Quran, tetapi berhubungan erat dengan "kemunculannya", untuk objek kajian (*Dirasat Ma Haul Al-Quran*). Ketiga, penelitian yang mewujudkan pengetahuan melalui teks Al-Quran sebagai objek kajian. Keempat, penelitian yang memusatkan perhatian pada reaksi penduduk kepada teks Al-Quran dan hasil penjabaran seseorang, termasuk dalam pemahaman "respons masyarakat" ialah pendapat masyarakat mengenai teks khusus serta temuan penafsiran terdahulu.<sup>35</sup>

*Living* menurut bahasa bermula dari Bahasa Inggris yaitu "*live*" yang artinya aktif, hidup, dan yang hidup. Kata kerja "*live*" berakhiran *ing* jika ditempatkan dalam wujud *present participle* yang berguna untuk ajektif, demikian mengganti kegunaannya dari kata kerja lalu menjadi kata benda ajektif. Akhiran *ing* berguna sebagai ajektif pada *present participle* terjadi pada term "*the Living Quran*" sebagai sesuatu yang ada tetapi ketika akhiran *ing* digunakan sebagai *gerund*, demikian bentuk tersebut bisa berganti. Supaya terbatas

---

<sup>35</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 289.

masalah waktu serta kata ganti, dengan demikian wajib diganti menjadi *Living Quran*.<sup>36</sup>

Secara terminologi *living Quran* diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang tujuan kajiannya tentang pengalaman Al-Quran. *Study Living Quran* berangkat dari sebuah fenomena ke teks, bukan dari teks ke fenomena. *Living Quran* bisa diartikan sebagai satu cabang ilmu Al-Quran yang mempelajari fenomena-fenomena Al-Quran dalam tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu, istilah *Living Quran* adalah kemauan menjelaskan kejadian yang berkaitan dengan Al-Quran dan bisa dibidang gejala yang berhubungan lewat Al-Quran sering dibaca masyarakat. Analisis-analisis berkaitan gejala sosial dan budaya yang berbeda dengan Al-Quran tercatat masih jarang.

#### **b. Sejarah *Living Quran***

*Living Quran* telah ada ketika zaman Nabi Muhammad SAW, dapat diperoleh dari amalan *ruqyah* yaitu menyembuhkan jiwanya sendiri dan orang lain yang terkena penyakit melalui bacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran. Dalam sebuah kisah, Nabi Muhammad SAW telah mengobati rasa sakit lewat *ruqyah* memakai surat Al-Fatihah serta menolak sihir melalui pembacaan surat *Al-Mu'awwizatain* (Al-Falaq dan An-Nas).<sup>37</sup>

Para sahabat sebetulnya sudah menggunakan kajian *Living Quran* sistem empiris dan ilmiah untuk pertama kalinya. Para sahabat mengetahui pemahaman agama dari yang dilihat, disaksikan, serta dialami semasa hidup dengan Nabi. Seringkali sahabat bertanya dengan Nabi kemudian membuatnya menjadi *hadis fi'li*.

---

<sup>36</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran dan Hadis* (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22.

<sup>37</sup> Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Quran Upaya Pengembangan Kajian Al-Quran melalui Living Quran," *Shuf* 4, no. 1 (2011): 27, diakses pada 23 Oktober, 2021, <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf>.

*Living Quran* yang dilaksanakan sahabat berupa penglihatan misalnya waktu sejumlah sahabat memandang Nabi Muhammad SAW mengenakan cincin, mereka pun berbondong-bondong memakai cincin. Ketetapan ini bisa disebut bentuk *Living Quran* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sesuai penjelasan di atas bahwasanya *Living Quran* telah terdapat ketika zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat tetapi belum bisa disebut kajian keilmuan *Living Quran* hanya bisa disebut embrio.

Istilah *Living Quran* muncul pertama kali dikenalkan oleh Fazlurrahman meskipun istilah yang dipakai mengarahkan pada hadis non-verbal yang biasa disebut *living tradition*. Istilah *Living Quran* yang kajian ilmu diperoleh dari Barbara Dali Matcalf dalam pengamatannya pada tahun 1992 yang berjudul "*Living Hadis in the Tablighi Jamaat*".

Pada dasarnya *Living Quran* berawal dari pengkajian Al-Quran golongan non Islam. Namun para pelajar Al-Quran golongan muslim pemerhati studi Al-Quran kontemporer memperoleh pelajaran ini dengan menjadikan pelajaran *Living Quran* ke dalam bagian *study Quran*.

### c. Kajian *Living Quran*

Kajian dalam *Living Quran* adalah fenomena tempat Al-Quran hidup dalam masyarakat. Gejala adalah sesuatu yang terjadi seketika itu, yang menandai keistimewaan sebuah kejadian sampai menciptakan sesuatu yang tertentu. Pendapat sosial tentang Al-Quran bisa dijumpai pada kegiatan sehari-hari seperti tradisi pembacaan surat atau ayat Al-Quran tertentu dalam kegiatan keislaman tertentu, teks Al-Quran yang hidup di masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara," *Penelitian* 8, no.1, (2014): 163, diakses pada 23 Oktober, 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1346/1190>.

Realita fenomena pembacaan Al-Quran sebagai sikap dan balasan seorang muslim sangat berbeda-beda, terdapat beragam bentuk bacaan Al-Quran dari yang menjelaskan dalam pendalaman dan pemahaman kandungannya sebagaimana yang dikerjakan sejumlah mufassir hingga yang hanya membaca Al-Quran sebagai ibadah ritual supaya mendapatkan ketentraman jiwa. Bentuk kegiatan bacaan Al-Quran supaya mewujudkan dorongan magis (supranatural) dan terapi pengobatan. Kegiatan mengamalkan Al-Quran supaya berarti dalam kegiatan praktis sering dilakukan oleh beberapa kelompok muslim tertentu.

Kajian-kajian *Quran As Living Phonemon* dinyatakan menurut akademis sebagai bagian kajian *study* Al-Quran serta amalan-amalan yang dikerjakan seorang muslim tentang Al-Quran. Karena setiap praktik memiliki alasan sendiri dengan demikian kajian ini mengajak akademik untuk mengembangkan kajian Al-Quran sebagai tulisan dan mengkaji Al-Quran semacam gejala yang dilestarikan oleh warga sebagaimana teknik warga berhubungan melalui Al-Quran dan mengamalkan Al-Quran sebagaimana sesuatu yang mempunyai makna sendiri.<sup>39</sup>

#### **d. Pendekatan dalam Memahami *Living Quran***

Al-Quran sebagai tempat pemaknaan dan pembentukan kegiatan rutin manusia menjadi fokus kajian. Oleh karena itu bentuk-bentuk yang dibutuhkan tidak sama dengan bentuk yang dipakai buat membahas Al-Quran sebagai kitab.

Beberapa paradigma antropologi yang bisa dipakai sebagai bahan pembelajaran *Living Quran*, tetapi tidak semua paradigma bisa dipraktikkan secara gampang di Indonesia, sebab minimnya referensi yang ada. Ada beberapa paradigma yang peneliti gunakan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 293.

Paradigma Struktural, maksud penulis memakai pendekatan struktural ialah menjelaskan struktur yang terdapat dibalik fenomena-fenomena sosial budaya yang dikaji atau membentuk beberapa model dan menjadi bagian yang bisa menjadikan penulis mengetahui dan mengungkap fenomena-fenomena yang dikaji. Melalui perspektif struktural penulis dapat melihat fakta-fakta pemahaman Al-Quran sebagai sejumlah perubahan dari suatu struktur khusus. Dalam perspektif Al-Quran sebagai kitab bisa dilihat dari sejumlah pelaksanaan lain (semacam ritual atau mitos) dari struktur khusus yang paling absurd dan paling dalam, seperti yang terdapat di balik Al-Quran.

Paradigma Fungsional, dipakai jika peneliti bertujuan memahami fungsi-fungsi dari suatu fenomenal sosial budaya. Fungsi ini ialah fungsi sosial atau fungsi kultural fenomena itu, seperti pola perilaku yang bermula dari penjelasan khusus terhadap beberapa ayat Al-Quran, penjelasan ayat atau surat khusus lalu menciptakan pola khusus dengan fungsi sosio kultural khusus. Jika penulis lebih condong terhadap fungsi budaya dari Quranisasi dalam aturan pemahaman hidup, nilai-nilai, dan aturan yang berada di masyarakat. Ketika lebih condong pada fungsi gejala tersebut, demikian bisa mengarah perhatian dari Quranisasi meliputi hubungan, jaringan sosial, pengelompokan, dan pelapisan sosial yang ada.

Paradigma Hermeneutik, hal ini berlainan dengan hermeneutik cakupan teks, karena teks tidak lagi hal yang tercatat tetapi fenomena sosial budaya itu sendiri. Fenomena sosial tentu bisa dibilang sebagai teks, karena terjadi dari sebuah tanda-tanda sebagaimana sebuah teks. Demikian wajib dibaca, ditafsirkan, dan butuh cara lain untuk membacanya dan menafsirkannya. Dalam paradigma hermeneutik penafsiran dari penulis tidak wajib sama dengan tafsir masyarakat yang dikaji. Tafsirnya benar-benar wajib berlainan sebab penulis mempunyai bukti

kebudayaan yang mendominasi dibandingkan penduduk itu sendiri secara perseorangan.

Paradigma Fenomenologi, seorang peneliti dalam perspektif fenomenologis bukan lagi akan menilai benar dan salah dari pengetahuan sejumlah subyek khusus tentang Al-Quran, sebab yang dinyatakan paling utama tidak lagi kebenaran dan kesalahan sebuah tafsir atau pemahaman, namun isi tafsir itu sendiri. Penulis bisa berusaha menjelaskan, seperti pemahaman warga tentang tradisi ritual selamatan selapanan (pasca kelahiran bayi) dengan kajian Al-Quran sebagaimana pandangan mereka terhadap kedudukan dari ayat-ayat Al-Quran pada kegiatan rutinitas.<sup>40</sup>

#### e. Metode-Metode dalam Penelitian *Living Quran*

Metode-metode yang dapat dipakai jika melakukan penelitian *Living Quran* antara lain:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data bersifat langsung dari lapangan. Data yang diobservasi terdiri dari gambaran semua perilaku dan perbuatan. Datanya bisa didapatkan hanya dari hubungan antar penduduk khusus. Proses observasi diawali dengan mengenali lokasi yang akan diamati. Kemudian penggambaran supaya mendapatkan gambaran umum dari tujuan penelitian. Setelah itu menentukan siapa, kapan, berapa lama, dan bagaimana yang diobservasi.<sup>41</sup> Metode observasi memiliki peranan penting karena akan menggambarkan keadaan nyata di lokasi.

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui teknik tanya jawab

---

<sup>40</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1, (2012): 254-257, diakses pada 12 Desember, 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>.

<sup>41</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, eds. Arita L dan J.B. Soedarmanta (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112 .

dengan pihak yang bersangkutan. Jika peneliti ingin meneliti terkait kegiatan membaca surat tertentu dari Al-Quran maka ketika melaksanakan tanya jawab harus dengan beberapa informan dan partisipan yang terlibat langsung saat prosesi tradisi itu. Penulis dapat mempertanyakan apa latar belakang tradisi pembacaan surat itu, apa semangatnya, kapan prosesinya, berapa banyak dibaca, siapa pesertanya, bagaimana pelaksanaan tradisinya, apa pengaruh pendukung serta penghambatnya, dan bagaimana dampak pada kegiatan sehari-hari. Peneliti bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan lain yang selaras terhadap tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, berupa dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Penelitian *Living Quran* tentang kegiatan ritual keagamaan yang terdapat dari penduduk bertambah kuat ketika terdapat dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitiannya berupa dokumen tertulis misalnya rencana kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, dan tempat kegiatan. Dokumen tervisualisasikan seperti foto kegiatan, rekaman dalam bentuk video, dan audio. Dengan melakukan dokumentasi peneliti dapat mengamati aktivitas itu dari masa ke masa, supaya bisa menganalisa bagaimana sikap penduduk terhadap aktivitas itu.

## f. Langkah-Langkah dalam Penelitian *Living Quran*

### 1. Lokasi

Menyebutkan tempat penelitian dengan menyertakan tempat, seperti komunitas tertentu dan desa. Kemudian yang terpenting peneliti harus menjelaskan sebab mengapa gejala *Living Quran* itu unik dan menarik. Keistimewaan

tempat itu tentunya tidak dipunyai oleh tempat yang lain sehubungan dengan permasalahan yang hendak diamati.<sup>42</sup>

## 2. Metode dan Pendekatan

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk mengetahui gejala sosial dari perspektif atau sudut.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang dituju ialah subjek yang digunakan untuk memperoleh data.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik memperoleh data-data yang berhubungan dengan pengamatan menggunakan teknik penghimpunan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dari pengamatan ini ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah cara pemilihan data yang bermula dari catatan tertulis di lokasi. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang lengkap menjadi wujud yang teratur supaya lebih selektif. Kesimpulan adalah proses terakhir dalam tahap analisis data, dalam struktur ini penulis memberikan ringkasan data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

## 6. Metode Validitas Data

Pencapaian data yang valid dan ringkasan yang valid maka penulis akan menguji validitas dengan *data triangulation* (triangulasi data), penulis memakai sumber-sumber data untuk menghimpun data yang relevan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 110.

<sup>43</sup> Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran," *Quran and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 182–183, diakses pada 6 November, 2021, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>.

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis ingin menjelaskan beragam penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan bacaan surat Al-Fatihah pada suatu tradisi dengan pengamatan *Living Quran*, karena pentingnya menelaah penelitian terdahulu untuk memahami kedudukan karya penulis dari karya penulis yang sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sindy Fristanti, "*Surat Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong di Dusun Jati*". Hasil penelitiannya adalah warga Dusun Jati memahami Surat Al-Fatihah menjadi empat makna yaitu turunnya nikmat, pembuka pintu kebaikan, membawa keberkahan, dan terkabulnya *hajat*.<sup>44</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Nur Azizah, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran 'Aisyah Ponorogo*". Hasil penelitiannya adalah pemaknaan Ritual Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ialah sebuah wujud ibadah amaliyah sebagai bentuk pembentukan perilaku terpuji.<sup>45</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Marpuah, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Quran dan Sunnah*". Hasil penelitiannya adalah praktek pembacaan Surat Al-Fatihah dipahami masyarakat sebagai sarana berdo'a kepada Allah supaya pasangan pengantin kembali dalam keadaan bersih dan mampu menjalani kehidupan rumah tangga seperti mengalirnya air hingga akhir selalu bersama saat kondisi senang ataupun susah.<sup>46</sup>

Sesuai penjelasan di atas bisa diketahui jika penelitian terdahulu berlainan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya: dari penelitian pertama fungsi surat Al-Fatihah untuk tolak balak, sedangkan yang dikaji penulis adalah surat

---

<sup>44</sup> Sindy Fristanti, "Surat Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong" (skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 91.

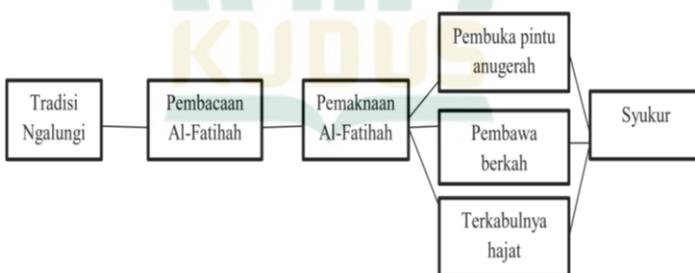
<sup>45</sup> Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah" (skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 65.

<sup>46</sup> Umi Marpuah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Quran dan Sunnah" (skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 75.

Al-Fatihah sebagai wujud syukur. Penelitian kedua tentang surat Al-Fatihah sebagai upaya pembentukan kepribadian, sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis adalah surat Al-Fatihah sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah. Penelitian ketiga tentang surat Al-Fatihah sebagai sarana berdo'a kepada Allah supaya pasangan pengantin kembali dalam keadaan bersih, sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis adalah surat Al-Fatihah sebagai sarana berdo'a kepada Allah supaya masyarakat tetap bersatu, rukun, damai, dan sejahtera.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari pengamatan ini bermaksud sebagai petunjuk untuk melakukan penulisan, lebih pentingnya supaya mengetahui jalan pemahaman, sehingga penjelasan yang dilaksanakan menjadi tambah runtut dan selaras dengan maksud penulisan. Kerangka berfikir juga berfungsi menyediakan persamaan dan hubungan antara obyek yang diamati, supaya mendapatkan pengetahuan penuh serta berkesinambungan. Tetapi kerangka berfikir bersifat elastis serta tersingkap, relevan dengan fenomena yang terdapat di lokasi penelitian secara sederhana. Kerangka berfikir dalam pengamatan ini diilustrasikan pada bagan di bawah ini:



Gambaran tersebut bisa dipahami jika pemaknaan Al-Fatihah meliputi tiga aspek yaitu: pembuka pintu anugerah, pembawa berkah, dan terkabulnya hajat. Semua itu dilakukan dengan cara bersyukur dan berdo'a yang oleh masyarakat Desa Sumberejo Dusun Sendang Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang diwujudkan melalui tradisi ngalungi.

Rasa syukur dapat diwujudkan dalam bentuk memuji Allah dengan membaca surat Al-Fatihah. Kata kunci surat Al-Fatihah yang menjadi inti syukur yaitu ayat kedua *alhamdulillah rabbil'alamiin* artinya segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

